METODE PENDIDIKAN ANAK ISLAM DALAM KITAB *TARBIYYATUL AWLĀD* KARYA *ASY-SYAIKH* 'ABDUSSALĀM AS-SULAIMĀN

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh:
HANI FATAATI
NIM: 1238.22.1700

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM (UI)
AL-KIFAYAH RIAU
1447 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Hani Fataati
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1700
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 12 Juli 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **Metode Pendidikan Anak Islam Dalam Kitab *Tarbiyyatul Awlād* Karya *Asy-Syaikh* 'Abdussalām As-Sulaimān,** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 15 Mei 2026

Yang membuat pernyataan



HANI FATAATI

NIM:1238.22.1700

Dr. Parlindungan Simbolon, SIQ., S.Th.I., M.Us
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi Hani Fataati*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalāmu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan isi proposal saudara :

Nama	: Hani Fataati
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1700
Tempat/Tanggal lahir	: Pekanbaru, 12 Juli 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: **Metode Pendidikan Anak Islam Dalam Kitab *Tarbiyyatul Awlād* Karya *Asy-Syaikh* 'Abdussalām As-Sulaimān**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada Ujian Munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalāmu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh.

Pekanbaru, 13 Mei 2026
Pembimbing I

Dr. Parlindungan Simbolon, SIQ., S.Th.I., M.Us
NIDN.2125058608

Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi Hani Fataati*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalāmu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan isi proposal saudara :

Nama	: Hani Fataati
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1700
Tempat/Tanggal lahir	: Pekanbaru, 12 Juli 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: **Metode Pendidikan Anak Islam Dalam Kitab *Tarbiyyatul Awlād* Karya *Asy-Syaikh* 'Abdussalām As-Sulaimān**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada Ujian Munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalāmu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh.

Pekanbaru, 11 Mei 2026
Pembimbing II

Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd
NIDN. 2117039102

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: **Metode Pendidikan Anak Islam Dalam Kitab *Tarbiyyatul Awlād* Karya *Asy-Syaikh* 'Abdussalām As-Sulaimān**, yang ditulis oleh:

Nama	: Hani Fataati
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1700
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 12 Juli 2000
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk diajukan dalam Ujian Munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 15 Mei 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Parlindungan Simbolon, SIQ., S.Th.I., M.Us	**Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd**
NIDN. 2125058608	**NIDN. 2117039102**

Mengetahui:

Ketua Program Pendidikan Agama Islam

Dr. Wirda Ningsih, M.Pd

NIDN: 2107098406

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I: Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H.15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 031/SP/A/FTK-PAI/VI/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul: **Metode Pendidikan Anak Islam Dalam Kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* 'Abdussalām As-Sulaimān**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Hani Fataati**
NIM : 1238.22.1700
Telah dimunaqasahkan pada : Senin, 8 Juni 2026

Dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us.)
NIDN.2125058608

Penguji II

(Irfan Mohd Fauzi, M.Pd.)
NIDN. 2112109701

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI

(Wirda Ningsih,M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, 21 Mei 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

قَالَ اللهُ ﷻ :

دَعْوٰىهُمْ فِيْهَا سُبْحٰنَكَ اللّٰهُمَّ وَ تَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلٰمٌ
وَ اٰخِرُ دَعْوٰىهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٠﴾

Allah ﷻ berfirman:

"Doa mereka di dalamnya adalah *subhānakallāhumma* (Maha Suci Engkau ya Allah) dan salam penghormatan mereka di dalamnya adalah (ucapan) *salām* (salam sejahtera), dan penutup doa mereka adalah *alhamdulillāhirabbil'ālamīn* (segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam)."

(QS. Yunus: 10)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ :

"كُنْ فِيْ الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ "

Rasulullah ﷺ berkata,

"Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau pengembara."

(HR. Al-Bukhārī)

Ibnu 'Umar ﷺ berkata,

"Jika engkau berada di sore hari, maka janganlah engkau menunggu datangnya esok hari. Jika engkau berada di pagi hari, maka janganlah engkau menunggu datangnya sore hari. Pergunakanlah masa sehatmu untuk menghadapi masa sakitmu, dan masa hidupmu untuk menghadapi masa kematianmu."

(HR. Al-Bukhārī)

Ditanyakan kepada Al-Imam Ahmad ﷺ,

"Kapan istirahat?"

Beliau pun menjawab,

"Ketika langkah pertama sudah menapak di surga."

(Langkah Menuju Kebahagiaan, hlm.100)

PERSEMBAHAN

~ Yang Utama dari Segalanya ~

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah ﷻ yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kekuasaan-Nya, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah Allah anugrahkan kepadaku dan atas izin-Nya akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada utusan-Nya Nabi Muhammad ﷺ berserta keluarga dan para sahabatnya.

~ Ummi dan Abi ~

Dari hati yang paling dalam, aku berterima kasih kepada kedua orang tuaku. Terima kasih karena selalu memaafkan, terima kasih karena sudah merawatku dengan baik, terima kasih karena sudah menjaga, terima kasih karena sudah melindungi, terima kasih karena sudah mendidik, terima kasih karena sudah mengayomi, terima kasih karena sudah berusaha yang terbaik, dan terima kasih atas semua yang telah Abi dan Ummi curahkan serta berikan untukku. Kuharap seterusnya aku akan tetap mendapatkan kasih sayang dari Abi dan Ummi.

Terima kasih, aku mencintai kalian.

~ Suamiku sayangku ~

Kekasihku pelengkap diriku; Abdul Majid, terima kasih atas hadirmu di setiap suka dan dukaku. Terima kasih karena selalu berada di sisiku, memberikanku semangat dan kebaikan pada setiap langkahku. Segala yang dirimu curahkan terhadap pencapaian ini semoga menjadi keberkahan bagi keluarga kita. *Āmīn Yā Rabbal'ālamīn.*

Ayo, kita teruskan perjalanan kita! *Bismillāh~*

~ Dosen Pembimbing ~

Kepada Bapak Dr. Parlindungan Simbolon, SIQ., S.Th.I., M.Us dan Bapak Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd selaku pembimbing skripsi, saya mengucapkan banyak terima kasih atas sudinya meluangkan waktu untuk membaca dan mengoreksi skripsi demi terwujudnya skripsi yang baik. Inilah skripsi yang sederhana ini sebagai perwujudan rasa terima kasih saya kepada bapak. Terima kasih, Pak.

~ Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau ~

Hanya skripsi sederhana ini yang dapat saya persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen atas segala ilmu yang telah disalurkan dan kepada seluruh pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta tenaga pendidik kampus yang telah banyak membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliahan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillāhirabbil'ālamin, Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah ﷻ yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kekuasaan-Nya sehingga peneliti bisa sampai pada kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Metode Pendidikan Anak Islam Dalam Kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* 'Abdussalām As-Sulaimān". Shalawat serta salam semoga tercurah kepada suri tauladan Nabi Muhammad ﷺ berserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Sebagai bentuk rasa terima kasih dari peneliti karena terselesaikannya penulisan skripsi ini, maka peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang-orang yang peneliti sayangi dan cintai; Abi dan Ummi, Suami, dan kakak adik serta seluruh keluarga Pekanbaru dan keluarga Simpang Karet yang telah memberikan bantuan doa, kebaikan, dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas sebagai seorang mahasiswa di kampus ini.
2. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi untuk selalu bersemangat dalam menimba ilmu dan pendidikan.
3. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di kampus ini sebagai mahasiswa.
4. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.Si selaku Wakil Rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku Wakil Rektor II, dan Sahrin, S.H., M.H selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta kemudahan selama berlangsungnya proses perkuliahan.

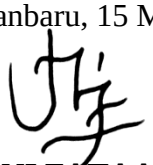
5. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menimba ilmu dan pendidikan.
6. Dr. Wirda Ningsih, M.Pd selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan bantuan serta kemudahan selama berlangsungnya proses perkuliahan.
7. Dr. Parlindungan Simbolon, SIQ., S.Th.I., M.Us selaku Dosen Pembimbing I dan Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen, Staf, dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah menemani dan memberikan arahan serta bantuan kepada peneliti selama peneliti menjadi mahasiswa di kampus ini.
9. Orang-orang yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti; Bhela Dinnulhaq Arsitekiya, Riezka Tri Adillah EM, amah Ismayani, kak Fatimah Syahid, ustadzah Fatimah Rini, kak Satira Gustini, kak Fatimah Widya, dan kelas Wustho 3 (Aisyah, Elvira, Khadijah, Zakia).

Atas bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti, semoga Allah *subhānahu wa ta'ālā* membalasnya dengan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda di dunia dan di akhirat. *Āmīn Yā Rabbal'ālamīn.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan perbaikan berupa kritik dan saran untuk membuat penelitian ini menjadi lebih baik.

Akhir kata, semoga penelitian ini memberikan manfaat dan kontribusi positif untuk pembaca, penulis sendiri, dan untuk perkembangan pendidikan dalam bidang pendidikan anak Islam. *Āmīn.*

Pekanbaru, 15 Mei 2026



HANI FATAATI
NIM: 1238.22.1700

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN ..... **ii**
NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **iii**
NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **iv**
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **v**
PENGESAHAN SKRIPSI ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xvii**
ABSTRAK BAHASA INDONESIA ..... **xviii**
ABSTRAK BAHASA INGGRIS ..... **xix**
ABSTRAK BAHASA ARAB ..... **xx**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 6
C. Permasalahan 9
1. Identifikasi Masalah 9
2. Batasan Masalah 10
3. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 11
1. Tujuan Penelitian 11
2. Manfaat Penelitian 11

a. Manfaat Teoretis 11
b. Manfaat Praktis 12
BAB II KAJIAN TEORI 13
A. Landasan Teori 13
1. Pengertian Metode Pendidikan 13
2. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Global 16
a. Pendidikan Anak Dalam Pandangan Budaya Barat 17
b. Pendidikan Anak Dalam Pandangan Budaya Timur 20
3. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam 24
4. Peran Pendidik Terhadap Pendidikan Anak 28
5. Kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* ‘Abdussalām As-Sulaimān 36
B. Penelitian Relevan 38
C. Kerangka Pemikiran 45
BAB III METODE PENELITIAN 46
A. Jenis Penelitian 46
B. Sumber Data 47
1. Sumber Data Primer 47
2. Sumber Data Sekunder 47
C. Teknik Pengumpulan Data 48
D. Teknik Analisis Data 49
E. Sistematika Pembahasan 50
BAB IV PEMBAHASAN 52
A. Profil Tokoh 52
B. Hasil Penelitian 54
C. Pembahasan 67
BAB V PENUTUP 80
A. Simpulan 80

B. Saran 82
DAFTAR PUSTAKA **83**
BIODATA PENULIS **94**

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berpikir 45
Gambar V.1 Pendidikan anak Islam dalam kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* ‘Abdussalām As-Sulaimān 66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sumber Data Primer: Kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* ‘Abdussalām As-Sulaimān 90
Lampiran 2 : Surat Izin Riset 91
Lampiran 3 : Lembar Bimbingan Skripsi 92

PEDOMAN TRANSLITERASI

Tabel 1: Huruf Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	A	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	‘A	ء	A
ذ	Dz	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	F		

Tabel 2: Maddah atau Vokal Panjang

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ى	Ā - ā
ي	Ī - ī
و	Ū - ū

ABSTRAK

Hani Fataati (2026) : Metode Pendidikan Anak Islam Dalam Kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* ‘Abdussalām As-Sulaimān,

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pendidikan anak Islam sebagaimana yang diuraikan dalam kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* ‘Abdussalām As-Sulaimān. Latar belakang penelitian ini didasari dari pentingnya pendidikan anak dan peran pendidik dalam proses tersebut. Dalam konteks Islam, pendidikan bukan hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan akhlak dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai agama. Pendidikan anak Islam tentu harus selaras dengan ajaran agama Islam yang diambil dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan riset pustaka. Kitab “*Tarbiyyatul Awlād*” berfungsi sebagai sumber primer, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku, jurnal, dokumen, dan karya ilmiah lainnya. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *Asy-Syaikh* ‘Abdussalām As-Sulaimān membagi pendidikan anak Islam menjadi dua yaitu: periode yang dimulai jauh sebelum kelahiran termasuk pemilihan pasangan dan berlanjut pada masa kehamilan hingga anak berusia tujuh tahun dan periode pendidikan anak dari usia tujuh tahun hingga empat belas tahun. Metode pendidikan yang ditemukan dalam kitab *Tarbiyyatul Awlād* meliputi keteladanan, pembiasaan dan kedisipilan, memberi nasihat, pengawasan dan memberikan perhatian, serta pendekatan bertahap. Dengan demikian, membimbing anak untuk menjadi anak yang *shalih* dan *shalihah* tentunya merupakan sebuah kewajiban bagi kedua orang tua, karena orang tua berperan sebagai pendidik utama dan terpenting bagi anak-anak mereka.

Kata Kunci: *Metode Pendidikan Anak Islam, Kitab Tarbiyyatul Awlād, Asy-Syaikh ‘Abdussalām As-Sulaimān*

ABSTRACT

Hani Fataati (2026) : Islamic Children's Education Methods in the Book of Tarbiyyatul Awlād by Asy-Shaykh 'Abdussalām As-Sulaimān.

This study aims to examine the methods of Islamic child education outlined in the book Tarbiyyatul Awlād by Sheikh ‘Abdussalām As-Sulaimān. The research is grounded in the importance of child education and the role of educators in this process. In an Islamic context, education is viewed not merely as a transfer of knowledge but as an effort to shape character and personality in accordance with religious values. Islamic education for children must, of course, align with Islamic teachings, which are rooted in the Qur’an and the Sunnah. This study employs a qualitative library research method, utilizing the book Tarbiyyatul Awlād as the primary data source, while secondary sources include books, journals, documents, and other scholarly works. Data collection was conducted through documentation and literature review. The findings reveal that Sheikh ‘Abdussalām As-Sulaimān categorizes Islamic child education into two stages: the period beginning long before birth—starting with the selection of a life partner and continuing through pregnancy up to the age of seven—and the period from age seven to fourteen. The educational methods identified in Tarbiyyatul Awlād include leading by example, habituation and discipline, offering counsel, supervision and attentiveness, and a gradual approach. Thus, guiding children to become righteous individuals is an obligation for parents, as they serve as their children's primary and foremost educators.

Keywords: *Islamic Children's Education Methods, Book of Tarbiyyatul Awlād, Asy-Shaykh 'Abdussalām As-Sulaimān*

ملخص

هاني فتاتي (٢٠٢٦) : أساليب تربية الطفل الإسلامية في كتاب تربية الأولاد للشيخ عبد السلام السليمان

تهدف هذه الدراسة إلى بحث أساليب التربية الإسلامية للأطفال كما وردت في كتاب تربية الأولاد للشيخ عبد السلام السليمان. وينطلق البحث من أهمية تربية الطفل ودور المربين في هذه العملية؛ إذ يُنظر إلى التربية في السياق الإسلامي لا بوصفها مجرد نقل للمعرفة، بل كجهد يهدف إلى تشكيل الشخصية وصقلها وفقاً للقيم الدينية. وبطبيعة الحال، يجب أن تتوافق تربية الأطفال إسلامياً مع التعاليم الإسلامية المستمدة من القرآن الكريم والسنة النبوية. وتعتمد الدراسة المنهج النوعي القائم على البحث المكتبي، حيث يُعد كتاب "تربية الأولاد" المصدر الرئيسي للبيانات، بينما تشمل المصادر الثانوية الكتب والدوريات والوثائق والأعمال العلمية الأخرى؛ وقد تم جمع البيانات من خلال التوثيق ومراجعة الأدبيات. وتُظهر النتائج أن الشيخ عبد السلام السليمان يُقسّم التربية الإسلامية للأطفال إلى مرحلتين: المرحلة التي تبدأ قبل الولادة بفترة طويلة –وتشمل اختيار شريك الحياة، ومروراً بفترة الحمل، ووصولاً إلى سن السابعة– والمرحلة الممتدة من سن السابعة وحتى الرابعة عشرة. أما الأساليب التربوية المحددة في كتاب "تربية الأولاد" فتتضمن القدوة الحسنة، والتعويد والانضباط، وتقديم النصح والإرشاد، والمتابعة والاهتمام، واعتماد التدرج. ومن ثم، فإن توجيه الأطفال ليصبحوا أفراداً صالحين يُعد واجباً على الوالدين، باعتبارهما المربيين الأولين والرئيسيين لأبنائهما.

الكلمات الرئيسية : أساليب تربية الأطفال الإسلامية، كتاب تربية الأبناء للشيخ عبد السلام السليمان.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan anak merupakan fondasi penting yang menentukan kualitas kehidupan individu dan kontribusinya terhadap masyarakat di masa depan. Dukungan terhadap perkembangan anak sejak dini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga berdampak positif pada pembangunan masyarakat yang lebih sejahtera dan inklusif.[1] Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran yang sangat penting tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai religius.[2] Terlebih lagi melihat kepada butuhnya anak kepada peran sang pendidik, terkhusus dalam konteks pendidikan Islam. Dan adanya kewajiban dari para pendidik untuk melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai seorang pendidik.

Pendidikan anak merupakan salah satu aspek paling krusial dalam kehidupan manusia. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Islam mengajarkan

[1] Aully Grashinta., et al, *Pengantar Pendidikan Anak*, (Jawa Barat: Penerbit Widina Media Utama, 2025), hlm. 30

[2] Nur Dina Agustianti, Nurul Mubin, Ngatoillah Linnaja, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Perspektif Kitab Al-Arbain An-Nawawiyah Karya Syaikh An-Nawawi", *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam,* vol. 2, no. 2, 2025, hlm. 289

bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk menuntut ilmu, namun peran paling fundamental dalam pendidikan anak tetap berada di tangan orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi.[3]

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada orang tua yang harus dirawat, dijaga, dan dididik sejak dini. Ketika anak diberikan perawatan dan pendidikan dengan baik, mereka akan tumbuh dan berkembang baik fisik, psikis, dan akal akan berkembang secara maksimal. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui tentang berbagai pengetahuan dan pengalaman untuk merawat anak sejak usia dini.[4]

Perihal tanggung jawab orang tua terkait keluarganya ini telah disebutkan di dalam Hadits Rasulullah ﷺ:

عَنِ عَبدِ اللهِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُولُ : كُلُّكُمْ رَاعٍ ومَسْؤُولٌ عن رَعِيَّتِهِ؛ فَالإِمَامُ رَاعٍ و هو مَسْؤُولٌ عن رَعِيَّتِهِ، والرَّجُلُ في أَهْلِهِ رَاعٍ وهو مَسْؤُولٌ عن رَعِيَّتِهِ، والمَرْأَةُ في بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ و هي مَسْؤُولَةٌ عن رَعِيَّتِهَا، والخَادِمُ في مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وهو مَسْؤُولٌ عن رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَ كُلُّكُمْ مَسْؤُول عن رَعِيَّتِه .

Artinya: Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwasanya dia mendengar Nabi ﷺ berkata: "*Seluruh kalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Maka seorang Imam (waliyyul amr) yang*

[3] Dedi Arianto, "Orang tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Islam", *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)*,vol 17, no. 1, 2024, hlm. 102-103

[4] Darain, "Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini Terhadap Kepribadian Anak", *Tarbiyatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, 2025, hlm. 31

> *memerintah manusia adalah pemimpin dan ia akan ditanya tentang rakyatnya, seorang suami adalah pemimpin di keluarganya dan ia akan ditanya tentang kepemimpinnnya, seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang pelayan adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan ia akan ditanya tentang kepemimpinnnya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya/dimintai pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya*." (HR. Muslim 1829)[5]

Berkata Syaikh Bin Baz ﷺ mengenai penjelasan Hadits yang berhubungan dengan bab ini, "Bahwa Hadits tersebut terkait dengan kewajiban seorang ayah terhadap keluarganya baik itu kepada istrinya, anak-anaknya, pelayan-pelayannya, dan anak-anak yatim agar dia mengarahkan mereka kepada kebaikan, memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan melarang mereka dari melakukan kemaksiatan kepada-Nya.[6] Begitu juga dengan seorang ibu yang mengasuh anak-anaknya atau anak-anak yatim yang berada di bawah asuhannya.[7]

Dengan demikian, peranan keluarga adalah usaha-usaha orang tua dalam mendidik anak atau pelaksanaan tanggung jawab sebagai pendidik, pengasuh, atau pemeliharaan anak-anak, yang merupakan tugas wajib yang telah ditetapkan oleh ajaran agama.[8] Islam mengajarkan kepada orang tua untuk melaksanakan pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama terhadap anak-anaknya. Anak-anak

---

[5] Al-Imam Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Hadits no.1829 *Bab: Keutamaan pemimpin yang adil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), hlm. 1459

[6] 'Abdul 'Aziz bin Baz, *Syarh Riyadh Ash-Shalihin, Bab: Wajibnya memperhatikan keluarga dan anak-anak serta seluruh orang yang berada di dalam tanggungannya untuk menaati Allah*, (Beirut: Dar Qarthabah, 2019), jilid 1, hlm. 569

[7] *Ibid*., hlm. 571

[8] A. Suradi, *Pendidikan Islam & Multikultural (Tinjauan Teoritis dan Praktis di Lingkungan Pendidikan)*, (Jawa Timur: Pustaka Aksara, 2022), hlm. 40

merupakan penerus generasi yang menggantikan kita. Dalam proses mendidik yang utama adalah pendidikan akhlak yang islami.[9]

Pendidikan Islam terhadap anak tentu harus sesuai dengan ajaran agama Islam itu sendiri yang tidak lepas dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Agama Islam adalah agama yang sempurna, yang tidak perlu adanya penambahan dan tidak pula pengurangan. Oleh karena itu, kewajiban ummat Islam adalah *ittiba'*/mengikuti. Allah ﷻ telah berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَ أَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَ رَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسلَامَ دِيْنًا

Artinya: "*Pada hari ini telah aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah aku ridhoi Islam sebagai agamamu*." (QS. Al-Maidah: 3).[10]

Ali bin Abi Thalhah menukilkan perkataan Ibnu 'Abbas ﷺ dalam menafsirkan ayat di atas, "Agama di sini adalah agama Islam, Allah ﷻ telah mengabarkan kepada Nabi ﷺ dan juga kaum mukmin bahwa Allah ﷻ telah menyempurnakan untuk mereka keimanan, maka mereka tidak butuh kepada penambahan selama-lamanya. Allah ﷻ juga telah menyempurnakannya, maka janganlah menguranginya selama-lamanya. Dan Allah ﷻ telah meridhai agama Islam dan tidak murka selama-lamanya dengan agama Islam."[11]

---

[9] *Ibid*., hlm. 42

[10] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Terjemah Makna Al-Qur'an Bahasa Indonesia,* (Madinah Al-Munawwarah: Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 1441 H/2019 M), hlm. 157

[11] Ismail bin Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim*, (Kairo: Maktabah Awlad Asy-Syaikh Lit-Turats, 2000) hlm. 46-47

Mengarahkan anak-anaknya untuk menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah tentunya merupakan sebuah kewajiban bagi kedua orang tua, karena orang tua merupakan sang pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka sendiri. Karena dari orang tuanyalah anak-anak pertama kali menerima pendidikan. Hal ini menunjukkan betapa besar tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, apalagi kalau kita melihat bahwa tujuan pendidikan dalam Islam ialah terbentuknya insan kamil dengan pola ketakwaan. Dalam menerapkan suatu konsep pendidikan yang digunakan, maka bagi setiap orang tua perlu kiranya untuk memperhatikan perkembangan psikis sang anak. Untuk melaksanakannya, tentunya kita perlu memilih suatu metode yang baik dan bijak serta materi yang sesuai dengan ajaran Islam.[12]

Jika orang tua adalah madrasah pertama bagi anak di rumahnya, maka guru juga bisa disebut sebagai orang tua kedua bagi anak didik karena perannya yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak di sekolah. Yang mana hal ini berarti guru sebagai pendidik dan pengajar harus mampu memberikan peran layaknya orang tua yang membina anaknya.

Sebagai sesama pendidik, maka guru juga memiliki kewajiban untuk membekali dirinya sendiri sebelum memberikan pendidikan kepada anak/muridnya. Tak hanya orang tua, guru sebagai pendidik juga berperan penting sebagai pembentuk pribadi sang anak. Sebab ada beberapa hal yang

[12] Muhammad Saihu, "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Quran dan Hadits", *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, vol. 2, no. 2, 2022, hlm. 32

terkadang tidak didapati dari orang tua namun didapatkan melalui pendidikan dan pengajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah, tentulah hal ini akan lebih membantu proses perkembangan pendidikan anak. Sebagaimana harapan orang tua yang menginginkan kebaikan untuk anaknya, maka guru sebagai pendidik juga tentu menginginkan kebaikan untuk peserta didiknya.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti akan mencoba mengkaji lebih dalam mengenai pendidikan anak oleh *Asy-Syaikh* ‘Abdussalām As-Sulaimān dalam karyanya yang berjudul *Tarbiyyatul Awlād* yang berisi tentang metode pendidikan anak dalam Islam sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah yang diharapkan akan menambah wawasan terkait metode pendidikan anak Islam yang relevan dengan permasalahan yang ada.

B. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang jelas dan menghindari salah pengertian, maka peneliti akan melampirkan beberapa penegasan istilah. Yaitu:

1. Anak

   Ditinjau dari aspek yuridis, defenisi atau pengertian anak di dalam hukum positif Indonesia lazim diartikan sebagai orang yang belum dewasa, orang di bawah umur, yang masih berada di bawah pengawasan orang tua atau pengawasan wali dan tidak cakap secara yuridis untuk melakukan suatu perbuatan hukum.[13]

[13] Cik Marhayani., et al, “Analisa Yuridis Tentang Definisi Anak Dalam Hukum Positif di Indonesia”, *Jurnal Legalitas,* vol. 2, no. 2, 2024, hlm. 63

2. *Asy-Syaikh* ‘Abdussalām As-Sulaimān

Kata *syaikh* lazimnya digunakan untuk merujuk kepada orang tua suatu kaum, orang bijaksana yang dihormati, atau sarjana Islam.[14] *Syaikh* ‘Abdussalām bin Abdullah As-Sulaimān adalah seorang ulama dan tokoh yang berbasis di Riyadh, Arab Saudi. Beliau dikenal menjabat sebagai Direktur *Mu’assasah Ad-Da’wah Al-Khairiyah* di Riyadh dan terlibat dalam penelaahan buku-buku panduan pendidikan Islam, termasuk karya beliau yang ditelaah oleh *Syaikh* Shālih bin Fauzān Al-Fawzān adalah kitab *Tarbiyyatul Awlād Fī Dhaw-i Al-Kitab wa As-Sunnah.*[15]

3. *Awlād*

Kata *awlād* (أَوْلَاد) adalah bentuk *jama*’ dari kata *walad* (وَلَد) yang artinya adalah anak, baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan.[16]

4. Islam

Secara etimologi berarti tunduk. Kata “*Islam*” berasal dari *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh.[17] Secara terminologis (istilah, maknawi) dapat

---

[14] Ustaz Norhan. “Penggunaan Kalimah Syeikh”. Diterbitkan pada 10 Oktober 2020. Diakses dari https://wp.me/pcquWG-5e, pada tanggal 17-2-2026

[15] Syaikh ‘Abdussalām As-Sulaimān, *Tarbiyyatul Awlād Fī Dhaw-i Al-Kitab wa As-Sunnah*, alih bahasa: Abu Salma Muhammad Rachdie, *Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi* ﷺ, (Indonesia: Anak Teladan Digital Publishing, 2018) E-Book, hlm. 10-11

[16] Othman Alkamees, *Apakah Dimuthlaqkan Kata ‘Al-Walad’ Untuk Perempuan?*, [Video] Youtube, diterbitkan pada 29 Mei 2023. Diakses dari https://youtu.be/Qmhl5yeo3KQ?si, pada tanggal 15-12-2025

[17] Muhammad Asvin Abdur Rohman & Sungkono, “Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur’an”, *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan* Humaniora, vol. 2, no. 2, 2021, hlm. 51

dikatakan Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.[18]

5. Kitab *Tarbiyyatul Awlād*

   Kitab dapat diartikan sebagai buku atau karya tulis yang dicetak menjadi sebuah buku. Kitab *Tarbiyyatul Awlād* adalah sebuah karya ilmiah berupa buku yang berisi tentang metode pendidikan anak dalam Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Buku ini disusun oleh seorang 'Ulama Kibar yang dikenal dengan nama *Asy-Syaikh* 'Abdussalām As-Sulaimān.

6. Metode

   Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.[19]

7. Pendidikan

   Pendidikan adalah proses pengalaman atau informasi yang diperoleh sebagai hasil dari belajar. Pendidikan mencakup pengalaman, pengertian, dan penyesuaian dari pihak si terdidik terhadap rangsangan yang diberikan kepadanya, menuju ke arah pertumbuhan dan perkembangan.[20] Pendidikan

---

[18] *Ibid*., hlm. 53

[19] M. Ilyas & Armizi, "Metode Mengajar Dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati dan E. Mulyas), *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan* Islam, vol. 5, no. 2, 2020, hlm. 187

[20] Lukman Pardede & Dewi Lestari Pardede, *Pengantar* Pendidikan, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hlm. 27

juga berkaitan dengan proses menemukan, proses menjadi dan pengembangan diri dalam keseluruhan dimensi kepribadian, dan proses belajar sepanjang hayat.[21]

8. *Tarbiyyah*

Istilah *tarbiyah* dapat dikelompokkan secara etimologi, tiga dalam pengertian, yaitu: *tarbiyah* yang artinya tumbuh (*rabiya-yarba bi ma'na nasya'a*), bertanggung jawab, serta memelihara juga mendidik (*rabba-yarubbu*), *tarbiyah* yang berarti berkembang (*rabba-yarbu*), dan *tarbiyah* yang mempunyai arti memperbaiki. Berdasarkan paparan pendapat para ahli, maka disimpulkan bahwa hakikat dari *tarbiyah* yaitu adalah proses pendidikan yang mengakar pada usaha pembentukan kepribadian manusia yang memiliki perasaan yang bertanggung jawab kepada diri sendiri serta lingkungan tempatnya hidup.[22]

C. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah yang menjadi bahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Munculnya fenomena dan tren di masyarakat mengenai moral dan pola

[21] *Ibid*., hlm. 31

[22] Ahmad Syukri., et al., "Konsep *Tarbiyah, Ta'lim,* dan *Ta'dib* Dalam Dunia Pendidikan Islam", *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan* Keislaman, vol. 6, no. 1, 2023, hlm. 92-93

pikir anak muslim yang semakin jauh dari ajaran Islam itu sendiri sehingga sedikit dari mereka yang menerapkan dan mewujudkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai generasi masa depan yang Islami.

b. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan dari para pendidik baik orang tua/wali maupun guru mengenai tanggung jawab mereka dalam pendidikan anak sesuai ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

c. Butuhnya para pendidik baik itu orang tua/wali maupun guru atau seseorang yang memiliki peran untuk mendidik kepada metode pendidikan anak Islam.

2. Batasan masalah

Agar tetap fokus pada permasalahan yang sedang diteliti dari identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini mengenai metode pendidikan anak Islam dalam kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* 'Abdussalām As-Sulaimān.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang telah disebutkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah metode pendidikan anak Islam dalam kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* 'Abdussalām As-Sulaimān?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pendidikan anak Islam dalam kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* ‘Abdussalām As-Sulaimān.

2. Manfaat penelitian

Pengertian manfaat penelitian secara umum merupakan serangkaian atau kumpulan kegunaan hasil penelitian, baik bagi kepentingan untuk pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan yang dianggap penting untuk dilakukan.[23]

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini baik secara teoretis dan praktis adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoretis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan tentang metode pendidikan anak, terkhusus pengetahuan tentang metode pendidikan anak Islam dalam kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* ‘Abdussalām As-Sulaimān.

[23] Marjes Tumurang, *Metodologi Pendidikan*, (Jawa Tengah: Penerbit PT. MEDIA PUSTAKA INDO, 2024), hlm. 63

b. Manfaat praktis

1) Manfaat bagi peneliti

Menginspirasi peneliti sebagai calon pendidik untuk terus menambah wawasan ilmu dan mendapatkan manfaat mengenai metode pendidikan anak Islam.

2) Manfaat bagi pendidik

Sebagai bahan rujukan dan pembelajaran untuk memahami pentingnya mendidik anak yang baik itu bermula dari seorang pendidik yang memahami metode pendidikan anak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

3) Manfaat bagi kampus

Diharapkan menjadi sebuah kontribusi nyata terhadap *khazanah* keilmuan dan meningkatkan kualitas pengembangan ilmu pengetahuan.

4) Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memberikan solusi ketika mendidik anak dan mengatasi permasalahan sosial sesuai dengan ajaran agama Islam dan sesuai dengan norma-norma yang ada.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Metode Pendidikan

Metode secara etimologi, berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya "melalui" dan *hodos* berarti "jalan/cara". Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istitlah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam pengertian sederhana, metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu dari si pembawa pesan kepada si penerima pesan.[24]

Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan. Jadi, ketika berhadapan dengan peserta didik, seorang pendidik harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mudah diterima. Pendidik harus memikirkan metode yang akan digunakannya. Untuk itu pendidik dituntut menguasai berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran.[25]

---

[24] Haeril., Rizqy Mutmainnah Amin., & Muh. Murjihad, "Metode Pendidikan Islam di Sekolah/Madrasah", *BACAKA': Jurnal Pendidikan Agama Islam,* vol. 2, no. 2, 2022, hlm. 74

[25] *Ibid*., hlm. 74-75

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses pembuatan, cara mendidik.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[26]

Mendidik adalah upaya mengembangkan potensi peserta didik agar berpengetahuan luas dan mendalam (aspek kognitif), terampil (aspek psikomotorik), dan berbudi baik (aspek afektif). Dengan demikian,

[26] Rahmat Hidayat & Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Penerbit LPPPI, 2019), hlm. 23-24

kegiatan pendidikan cakupannya sangat luas meliputi pengembangan akal pikiran, rohani, dan jasmani. Namun ada pula yang membedakannya dengan istilah mengajar dan melatih. Kegiatan yang mengarah pada pengembangkan aspek kognitif disebut mengajar (*to teach*), kegiatan pengembangkan aspek psikomotorik disebut melatih (*to train*), sedangkan kegiatan pengembangan aspek afektif disebut mendidik (*to educate*). Pembedaan ini hanya mempertegas makna asal masing-masing istilah, jika ketiganya disebut berbarengan.[27]

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.[28]

Sehingga menerapkan sebuah metode yang tepat dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran menjadi sebuah komponen penting pada proses tercapainya tujuan pendidikan. Maka dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa metode pendidikan adalah cara atau teknik dan upaya untuk memberikan pengetahuan melalui proses

[27] H. Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Depok: Rajawali Pers, 2021), hlm. 27
[28] Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jawa Barat: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), hlm. 1

sesuai dengan langkah-langkah terkait arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan.

2. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Global

Menurut bahasa, "pendidikan" berarti proses pengajaran dan pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sedangkan "global" mengacu pada sesuatu yang bersifat universal atau melibatkan seluruh dunia. Menurut istilah pendidikan global dapat diartikan sebagai pendekatan pendidikan yang memperhatikan konteks global dan isu-isu yang mempengaruhi masyarakat di seluruh dunia, seperti hak asasi manusia, keberlanjutan, dan keragaman budaya.[29]

Secara ilmiah perspektif global adalah wawasan atau cara pandang mengenai fenomena secara keseluruhan, yakni fenomena adanya interaksi, interdependensi, dan kompetisi antar umat manusia di muka bumi. Jadi, perspektif global artinya wawasan atau cara pandang yang menyeluruh atau mendunia.[30] Perspektif global menekankan pentingnya menghargai keberagaman budaya, tradisi, bahasa, dan pola hidup sebagai elemen penting dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Pengetahuan yang mendalam mengenai budaya dan kewarganegaraan memberikan kemampuan kepada individu untuk melihat dunia lebih

[29] Anton., et al, "Pendidikan Global Perspektif: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Transportasi, dan Komunikasi", *JIIC: Jurnal Intelek Insan* Cendikia, vol. 1, no. 9, 2024, hlm. 5114

[30] Dyah Kumalasari, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Kuliah Perspektif Global", *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah,* vol. 13, no. 2, 2017, hlm. 6

luas.[31]

Dari berbagai perspektif global yang ada tentang pendidikan anak, seluruhnya memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan pendidikan yang baik kepada generasi penerus mereka. Berikut beberapa pengertian mengenai pendidikan anak dilihat dari berbagai perspektif:

a. Pendidikan anak dalam pandangan budaya barat

Dalam hubungannya dengan pendidikan anak dapat dijelaskan bahwa pendidikan anak pada awalnya diterapkan dan dikembangkan pada zaman Yunani dengan berpusat pada dua negara, yaitu Sparta dan Athena. Keduanya menganut filsafat yang berlainan, sehingga tujuan dan metode pendidikannya pun menjadi berbeda.

Bangsa Sparta lebih mengutamakan kepada pembentukan sifat-sifat berani dan kesabaran, sikap menghormati pemimpin dan patriotisme (mencintai tanah air), dan taat kepada pemerintahnya. Adapun bangsa Athena (Yunani kuno) mengarahkan tujuan pendidikannya pada pembentukan pribadi yang berkeseimbangan dalam aspek-aspek jasmani dan kecerdasan moral serta keindahan budi. Sementara itu, pendidikan romawi diarahkan untuk mencapai keterampilan berperang dan kepandaian berpidato serta mempersiapkan warga negara yang cerdas, yaitu warga yang masa mudanya dihiasi

[31] Aryan Trisna Wibisono., et al, "Menanamkan Perspektif Global Pada Anak Melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar", *Hikamatzu Journal of Multidisciplinary,* vol. 3, no. 1, 2026, hlm. 178

dengan ketabahan dan keberanian, mengagungkan Tuhan, menahan hawa nafsu, dan menghormati orang lain yang diaplikasikan dalam perbuatan yang adil dan bijaksana.[32]

Menurut John Amos Comenius (1592-1670 M) sebagai salah satu tokoh Eropa yang pertama kali memberikan perhatian terhadap dunia pendidikan anak, mengatakan bahwa perkembangan anak itu melalui empat tingkatan, yang didasarkan pada perkembangan bahasa anak. *Pertama*, dari lahir sampai umur 6 tahun, masa anak belajar dalam *school infancy* dengan lokasi yang paling baik adalah pangkuan ibu. *Kedua*, dari umur 6 sampai 12 tahun, masa anak memasuki sekolah pertama dan bahasa ibu dipakai sebagai bahasa pengantar. *Ketiga*, dari umur 12 sampai umur 18 tahun, masa anak belajar di sekolah menengah (sekolah latin) dengan bahasa latin sebagai bahasa pengantar. *Keempat*, dari umur 18 sampai 24 tahun, masa anak belajar di perguruan tinggi dengan syarat harus memilih perguruan tinggi di negeri lain. Tingkat ini hanya ditempuh oleh anak-anak yang cerdas yang dinamakan *The Flowers of Mankind*.[33]

Kemudian menurut Jean-Jacques Rosseau (1712-1778 M) yang merupakan tokoh *naturalisme* yang lahir di Genewa Swiss dan hidup

[32] Mohamad Samsudin, "Pendidikan Anak Perspektif Islam dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan)", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, vol. 9, no. 1, 2015, hlm. 42

[33] Atana Faiza Salsabila, Emilia, & Nur Shofi Naila, "Konsep Pendidikan Anak Islam Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam dan Barat", *Journal Islamic Education*, vol. 1, no. 3. 2023, hlm. 849

di Prancis berpendapat bahwa anak-anak harus diajar dengan prinsip pendekatan minat dan bukan melalui disiplin dan pelajaran tegas, tetapi di sisi lain perilaku dan pemikiran anak-anak harus dikendalikan.[34] Tujuan pendidikan menjadi poros penting dalam teori pendidikan Rosseau dan pandangan-pandangan tentang pendidikan dijabarkan dalam sejumlah tugas belajar untuk setiap golongan umur mulai dari lahir sampai dewasa.

Dalam pemikirannya Rosseau membagi masa hidup suatu individu menjadi 5 periode atau tahap pertumbuhan dan perkembangan (masa kanak-kanak yaitu dari usia 0 sampai 2 tahun, masa usia alami yaitu dari usia 2 sampai 12 tahun, masa pre-*adolescense* yaitu dari usia 12 sampai 15 tahun, masa pubertas yaitu dari usia 15 sampai 20 tahun, masa dewasa yaitu dari usia 20 sampai 25 tahun). Rosseau menyarankan para guru maupun para orang tua agar mengembangkan pendidikan sesuai dengan sifat pertumbuhan anak didik.[35]

Selain itu, para filosof lainnya juga menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu mereka. Menurut Syed Muhamad Naquib al-Attas, ilmu dalam peradaban barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan

[34] I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan 'Back to Nature': Pemikiran JeanJacques Rosseau Tentang Pendidikan", *Satya Widya*, vol. 32, no. 1, 2016, hlm. 13

[35] *Ibid.*, hlm. 15

sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahun serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekular.[36]

b. Pendidikan anak dalam pandangan budaya timur

Secara global, orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka dengan cara yang berbeda-beda sesuai pengaturan dan kultur budaya mereka. Budaya mempengaruhi praktik dalam membesarkan anak karena pola asuh yang digunakan orang tua adalah sering ditentukan oleh latar belakang budaya dan pendidikan itu sendiri.

Maka dalam budaya timur yang menggunakan gaya pengasuhan kolektivistik, menekankan pada keharmonisan dalam kelompok, kohesi dan tujuan bersama. Orang tua timur terus menerus berada di sekitar anak-anak mereka sampai mencapai usia dewasa. Gaya pengasuhan orang timur sangat berwibawa namun sangat penyayang serta menjunjung tinggi kehormatan keluarga dengan perilaku dan etika yang baik.[37]

---

[36] Mohamad Samsudin, "Pendidikan Anak Perspektif Islam dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan)", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut,* vol. 9, no. 1, 2015, hlm. 41

[37] Indrawati & Muthmainah, "Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, 2022, hlm. 3148

Dalam perspektif filsafat, falsafah pendidikan timur merujuk pada berbagai aliran pemikiran filosofis yang berasal dari Asia, termasuk filsafat Tiongkok, India, Jepang, Islam, dan Buddhisme. Setiap aliran filsafat ini memiliki sistem pemikiran yang luas dan bervariasi. Filsafat timur memiliki karakteristik yang berbeda dari filsafat barat karena mencakup unsur-unsur keagamaan. Hal ini menyebabkan perdebatan di kalangan para ahli tentang apakah pemikiran timur dapat dianggap sebagai filsafat. Tradisi pendidikan timur, seperti yang ditemukan dalam ajaran Konfusius, filsafat Hindu dan Buddhis, serta pendidikan Islam, menekankan harmoni, moralitas, dan pencarian makna hidup sebagai inti dari proses pendidikan.[38]

Di antara filosof dari Indonesia yang bergerak di bidang pendidikan adalah Ki Hajar Dewantara, berpendapat bahwa pendidikan merupakan tuntunan hidup bagi siswa. Pendidikan pun harus sesuai dengan kodrat zaman dan kodrat alamnya. Filosofi pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara memandang siswa bukan sebagai kertas putih yang diisi dengan proses belajar dan tuntunan guru, namun siswa dipandang sebagai kertas yang telah bertuliskan tulisan samar-samar, tentang hal baik dan buruk yang dimiliki siswa, dan peran menuntun dari guru yang nantinya membantu siswa untuk menebalkan ‘tulisan’ yang baik

[38] Nyayu Afriyani Nur Fadlina, Ismail Sukardi, Mardiah Astuti, “Falsafah Pendidikan Timur: Konfusianisme. Hindu-Buddha, dan Islam”, *Indonesian Research Journal on Education*, vol. 4, no. 4, 2024, hlm. 2463

dan mengaburkan ‘tulisan’ yang tidak baik.[39] Gagasan dalam filsafat pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara menjadi landasan kokoh bagi pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah tuntunan untuk tumbuh dan hidupnya anak-anak.[40]

Dalam konteks pendidikan anak, sejak beberapa dekade yang lalu para ahli telah berusaha untuk mendapatkan metode yang sempurna dalam membimbing anak melewati masa kanak-kanaknya. Banyak riset dan penelitian yang telah dilakukan yang menghasilkan beberapa hal penting yang sedikit banyak bermanfaat dalam program pendidikan anak.[41]

Seorang tokoh Islam, Abdurrahman Al-Bani mengatakan, “Dalam pendidikan anak mencakup empat unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak. *Kedua*, mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing. *Ketiga*, mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. *Keempat*, seluruh proses di atas dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep ‘sedikit demi sedikit’-nya Al-Baidhawi atau ‘perilaku

[39] Rilih Widowati., et al, “Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Filsafat Timur Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik”, *Linggau Journal Science Education*, vol. 4, no. 2, 2024, hlm. 33

[40] *Ibid.*, hlm. 32

[41] Mohamad Samsudin, “Pendidikan Anak Perspektif Islam dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan)”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, vol. 9, no. 1, 2015, hlm. 39

demi perilaku'-nya Al-Raghib. Artinya bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.[42]

Dalam ajaran Buddha dikatakan bahwa perkembangan spiritual seseorang lebih penting daripada perkembangan kesejahteraan material. Hidup sebagian besar orang pada umumnya diatur oleh nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip moral yang hanya dapat disediakan secara efektif oleh agama. Dengan demikian usia yang terlalu muda atau tua menentukan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Buddha mengatakan bahwa seseorang dituakan bukan karena usia, tetapi karena kebijaksanaannya. Orang menjadi suci karena perbuatannya, perbuatan yang terbebas dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Semangat ini dapat diperoleh dengan baik dengan bimbingan ajaran Buddha yang menekankan kerjasama etika dan moral untuk kebaikan universal.[43]

Dalam pandangan Islam, pendidikan terdiri dari pengembangan potensi spiritual dan pembentukan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Yang Maha Esa serta dikaruniai akhlak yang mulia. Pendidikan anak usia dini menentukan keberhasilan masa depan secara keseluruhan, termasuk

[42] *Ibid*., hlm. 40

[43] Tri Amiro & Hendrian Yonata, "Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Perspektif Buddhis", *JIAPAB: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, vol. 1, no. 1, 2019, hlm. 33

terselenggaranya pembelajaran prasekolah yang membantu anak menghadapi dunia nyata. Pada anak usia dini inilah landasan pertama pendidikan seorang anak.

Pada prinsipnya muatan pendidikan (kurikulum) terpenting yang harus disampaikan kepada anak tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam secara garis besar dibagi menjadi tiga kategori: *Pertama*, pendidikan aqidah di mana Islam menempatkan pendidikan aqidah pada tempat yang paling mendasar khususnya dalam kehidupan anak. *Kedua*, pendidikan ibadah yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. *Ketiga*, pendidikan akhlak yang dapat membentuk kepribadiannya sehingga pembinaan moral harus terjadi sejak dini melalui pelatihan, pembiasaan, dan keteladanan.[44]

3. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam

Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan. Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang "berwarna" Islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari

[44] Lathipah Hasanah, "Konsep Belajar Anak Usia Dini Menurut Perspektif Umum dan Perspektif Islam", *Jurnal Paud Agapedia*, vol. 8, no. 1, 2024, hlm. 78-79

seluruh proses pendidikan.[45]

Islam memberikan panduan yang jelas mengenai pentingnya pendidikan anak dan peran orang tua dalam proses tersebut. Al-Qur'an dan Hadits mengandung banyak petunjuk yang menekankan betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Misalnya, dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 11-19, ketika Luqman memberikan nasihat bijak kepada anaknya yang mencakup aspek tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam harus mencakup berbagai aspek kehidupan yang menyeluruh. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki tanggung jawab yang meliputi aspek fisik, mental, dan spiritual anak. Pendidikan dalam Islam dimulai sejak dini, bahkan sebelum anak dilahirkan, dengan memilih pasangan yang baik yang diharapkan akan menjadi ibu dan ayah yang baik bagi anak-anak mereka. Setelah kelahiran, orang tua diharapkan untuk memperkenalkan anak-anak mereka kepada prinsip-prinsip Islam, seperti pengenalan akan Allah ﷻ, pengajaran sholat, membaca Al-Qur'an, serta mengajarkan nilai-nilai etika dan moral.[46]

Semua anak dilahirkan dalam keadaan suci, tidak bernoda dan bersih,

---

[45] Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jawa Barat: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), hlm. 2

[46] Dedi Arianto, "Orang tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Islam", *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah),*vol 17, no. 1, 2024, hlm. 102-103

kita semua, baik yang kebetulan yang menjadi pendidik, pemimpin, wali atau orang tua harus selalu merasa bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan kepada kita, amanat barang hidup berupa anak-anak, bertanggung jawab terhadap masa depan mereka, sebab kuatnya bangunan generasi muslim yang akan datang terletak pada tangan-tangan kita yang menyusun batu batanya dan memilih ramuan-ramuannya.[47]

Hal tersebut sesuai dengan Hadits Nabi ﷺ yang berbunyi:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "*Semua anak dilahirkan dalam kesucian, dan ayah bundanyalah yang meyahudikan, menasranikan, atau memajusikannya.*" (HR. Muslim no. 2658).[48]

Berkata Syaikh Ibnu 'Utsaimin mengenai penjelasan Hadits di atas, "Keadaan pertama manusia ketika dilahirkan bahwasanya dia berada di atas fithrah, kalau dia hidup di lingkungan muslim tentu dia tidak akan beribadah kepada selain Allah sehingga dia akan beribadah kepada Allah saja, dan apabila dia hidup di lingkungan muslim maka unsur karakternya ada pada dua hal: fithrah bawaannya dan lingkungannya. Namun apabila dia hidup di lingkungan non-muslim, maka hambatan ini akan muncul sehingga mencegah fithrah bawaannya untuk tetap lurus."[49]

---

[47] Muazar Habibi, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), hlm. 26

[48] Al-Imam Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Hadits no. 2658 *Bab: Seluruh anak dilahirkan di atas fithrah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), hlm. 2047

[49] Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Al-'Aqidah As-Safariniyyah*, (Riyadh: Madar Al-Wathan Lin-Nasyr, 2005), hlm. 149

Syariat Islam begitu memperhatikan keluarga dan menggariskan jalan yang lurus baginya. Agar dengan itu kesucian selalu terjaga, agar cinta, kasih sayang dan kerukunan terus berlanjut, sehingga anak-anak hidup di dalam pengasuhan kedua orang tua secara nyaman, jauh dari kesusahan, dan penderitaan. Untuk itu, syariat memerintahkan perhatian terhadap anak serta pemeliharaan kehidupan, kesehatan, pendidikan, pertumbuhan, dan pengembangan intelektual anak di tengah-tengah ayah ibunya. Inilah yang dikenal sebagai pengasuhan.[50]

Bahkan ketika ikatan pernikahan terurai dan kedua suami istri berpisah, syariat tidak membiarkan anak-anak terlantar dan terabaikan. Syariat tetap bekerja mendidik dan melindungi mereka hingga mencapai fase di mana mereka bisa hidup mandiri dan mengetahui maslahat mereka sendiri. Dalam hal ini syariat datang membawa ajaran-ajaran mulia dan wasiat-wasiat bijak. Datang di tengah hiruk pikuk persengketaan dan gaduhnya pertengkaran antara suami istri. Datang untuk menunjukkan kebaikan bagi segenap jiwa dan memalingkan mereka kepada yang *ma'ruf*, demi maslahat si anak yang masih usia dini; anak yang merupakan buah milik bersama suami istri dan begitu berharga bagi keduanya.

Di dalam fase pengasuhan ini Islam pertama-tama menjaga maslahat anak, dan kedua menunjukkan kepeduliannya kepada ibu. Demi menjaga

[50] Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Al-Hadyu An-Nabawi fi Tarbiyah Al-Aulad fi Dhau' Al-Qur'an wa As-Sunnah*, ahli bahasa: Muhammad Muhtadi, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*, (Solo: Zamzam, 2015), hlm. 153-154

cinta ibu dan menghargai kasih sayangnya yang melimpah; ibu yang melihat anak sebagai bagian dari dirinya. Islam memberi kepada ibu dan kerabat dekatnya hak pengasuhan anak hingga mencapai usia 7 tahun. Setelah usia ini anak memasuki fase lain di mana Islam mengeluarkan hukum bahwa pengasuhan anak diserahkan kepada ayah, atau kepada ibu, atau si anak bisa memilih antara keduanya. Yang demikian itu merupakan keadilan, rahmat, dan penempatan segala sesuatu pada posisinya.[51]

Pada hakikatnya pendidikan dalam Islam adalah proses perubahan menuju ke arah yang baik. Berkaitan dengan sejarah, perubahan ke arah baik merupakan jalan yang sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah ﷺ. Pendidikan dalam Islam yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Allah ﷻ, dan telah lahir dan telah berkembang dalam kehidupan ummat Islam.[52]

4. Peran pendidik dalam pendidikan anak

Dalam perspektif pendidikan, terdapat tiga elemen penting yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.[53]

---

[51] *Ibid*., hlm. 154

[52] Mainuddin, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol. 6, no. 2, 2022, hlm. 152

[53] Rahmat Hidayat, "Tanggung Jawab dan Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam", *Al-HIKMAH: Journal of Education,* vol. 1, no. 2, 2020 , hlm. 145

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan saat anak sejak usia dini sangat penting untuk pertumbuhan anak di masa selanjutnya. Kontribusi orang tua diharapkan dapat mengoptimalkan belajar anak dan berdampak pada tahapan selanjutnya. Partisipasi orang tua tidak hanya memungkinkan anak berkembang dalam satu aspek saja, namun juga memungkinkan anak berkembang dalam banyak aspek. Agar anak bisa berkembang dalam kehidupannya maka itu tergantung proses bimbingan dari orang di sekitarnya barulah ia dapat berkembang sesuai dengan tuntutan yang didapat dalam kehidupannya. Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Ia memerlukan bimbingan dan pemeliharaan untuk perkembangan selanjutnya.[54]

Pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja tetapi juga mencakup yang nonformal. Sejalan dengan prioritas bidang pembangunan, lebih-lebih pada bidang yang bersifat materil, maka terdapat kecenderungan dalam bidang pendidikan untuk menjejalkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang materil tersebut.[55]

Zuhairini dkk mengemukakan bahwa “Untuk menanamkan nilai-nilai

[54] Halid Hanafi, “Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Mendidik Anak Secara Islami Dalam Rumah Tangga”, *JARIAH: Jurnal Risalah Addariya*, vol. 10 no. 2, 2024, hlm 3

[55] *Ibid*., hlm 6

keagamaan pada anak maka perlu mengadakan pendekatan terhadap anak didik untuk memberi penjelasan dan membawanya menyadari dan melaksanakan apa yang diperintahkan dan dilarang oleh agama di mana yang melakukan hal itu terhadap anak adalah para pendidik dalam Islam yaitu orang tua, guru, dan orang dewasa". Berdasarkan pendapat Zuhairini dkk tersebut dapatlah dipahami bahwa pihak yang bertanggung jawab terhadap upaya penanaman nilai-nilai Islam pada anak adalah orang tua, guru, dan orang dewasa. Ini menunjukkan bahwa bila dihubungkan dengan lingkungan maka dapat diketahui sesuai lingkungan tempat para pendidik itu tinggal yaitu orang tua di keluarga atau rumah, guru di sekolah dan orang dewasa di masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan pelaksanaan pendidikan dalam Islam itu ada tiga meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.[56]

Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga adalah pendidikan pertama yang ditempati oleh anak. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak, karena dari orang tua anak mula-mula mendapatkan pendidikan. Situasi pendidikan dalam keluarga akan terwujud apabila semua pihak yang ada dalam keluarga dapat menjalin kerja sama yang baik, juga berkat pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.[57]

[56] *Ibid*., hlm. 8

[57] Hasbullah dan Nurhasanah, "Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Melejitkan Potensi Anak", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, 2024, hlm. 61

Adapun peran orang tua dalam melejitkan potensi seorang anak dapat melalui:

a. *Memberikan dukungan emosional*, orang tua perlu memberikan dukungan emosional agar anak merasa aman dan dicintai. Dengan keamanan emosional, anak lebih mampu menggali potensi mereka. Hasil dari dukungan emosional dari seorang ibu dan ayah akan memperkuat harga diri dari waktu ke waktu.
b. *Memberikan panduan dan batasan*, orang tua berperan sebagai pengarah. Dengan memberikan panduan dan batasan yang jelas, anak-anak dapat mengembangkan disiplin diri dan tanggung jawab. Dari pengasuhan positif ini orang tua akan dapat melihat dan mendampingi anak secara optimal, akhirnya atas kebaikan anak kita dapat senantiasa dukung dan keburukan seorang anak akan terlihat sejak dini.
c. *Memberikan pendidikan nilai*, orang tua berfungsi sebagai model peran untuk nilai-nilai yang dihormati dalam masyarakat. Dengan memberikan pendidikan nilai yang kuat, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika.
d. *Mendorong keterlibatan dalam aktivitas positif*, orang tua dapat memotivasi anak untuk terlibat dalam kegiatan positif, seperti olahraga, seni, atau kegiatan akademis tambahan. Hal ini membantu mengembangkan minat dan bakat mereka.[58]

[58] *Ibid*., hlm. 63-65

Peran pendidik tidak terlepas dari dalam dunia pendidikan, peran pendidik sangat berpengaruh dalam program pendidikan. Menjadi seorang pendidik merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen mengatakan bahwa pendidik merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Seorang pendidik mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar untuk mengajarkan dan mendidik muridnya.

Pendidik harus memberikan contoh yang baik agar bisa ditiru anak, dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak, pendidik harus bisa memiliki cara khusus agar bisa diterima dan mampu ditangkap oleh mereka. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan pengertian peran pendidik salah satunya adalah menjadi fasilitator dari segala potensi yang dimiliki semua peserta didik. Berikut lebih dalam peran pendidik yaitu:

a. *Mengidentifikasi potensi individu,* pendidik tanggung jawab untuk mengidentifikasi potensi unik setiap siswa, beberapa peran tersebut adalah:
    1) Mengetahui jenis kecerdasan,
    2) Membantu siswa mengembangkan kecerdasan,

3) Membantu siswa mengidentifikasi masalah dan merencanakan solusi,
4) Membantu siswa mengembangkan karakter dan etika,
5) Membantu siswa mengembangkan kecerdasan agama.

b. *Memberikan pengajaran yang diferensial*, pendidik harus mampu menyajikan materi pelajaran dengan cara yang memenuhi kebutuhan individu.
c. *Mendorong kreatifitas dan inovasi*, pendidik perlu menciptakan lingkungan yang merangsang kreativitas dan inovasi. Guru kreatif akan menghasilkan inovasi dalam pembelajaran yang bermanfaat bagi seluruh pihak.
d. *Memberikan dukungan psikososial*, pendidik juga memiliki peran dalam memberikan dukungan psikososial kepada siswa. Dukungan psikososial adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk membantu mereka mengatasi masalah sosial, emosional, dan mental yang mereka hadapi. Dukungan ini meliputi berbagai aspek seperti dukungan yang diberikan oleh keluarga, guru, teman sebaya, dan masyarakat sekitar.[59]

Pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu

[59] *Ibid*., hlm. 66-68

kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Peranan guru sangat penting dalam pendidikan. Baik buruknya suatu pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana guru dapat menyampaikan atau mengajarkan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan yang mampu membawa peserta didik mewujudkan cita-citanya, baik untuk dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya.[60]

Pendidikan merupakan salah satu tujuan untuk mengubah cara berpikir masyarakat menjadi sukses. Pendidikan mengacu pada penyampaian pengetahuan, sikap, keyakinan, keterampilan, dan aspek perilaku lainnya.[61] Guru adalah sosok yang menghidupkan peran besar pendidikan itu, ia menjadi penghubung antara ilmu pengetahuan dan peserta didik, memastikan proses belajar berjalan dengan baik sehingga pengetahuan dapat tersampaikan secara tepat.[62]

Baik orang tua maupun guru diharapkan berilmu, sabar, dan teladan dalam mendidiknya, dengan tujuan akhir melahirkan ummat Islam yang berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi agama orang tua dan masyarakat. Kerja sama yang harmonis antara orang tua dan guru

---

[60] Hemat Zagoto & Darmawan Harefa, "Analisis Peran Guru Pada Proses Pembelajaran", *CIVIC SOCIETY RESEARCH and EDUCATION: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 4, no. 1, 2023, hlm. 86

[61] Azzahra Kamila Cahyani Masdar., et al, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Dalam Perspektif Islam", *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah,* vol. 2, no. 4, 2024, hlm. 127

[62] Muhammad Iqral, *Komunikasi Dalam Pendidikan (Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam),* (Riau: Metro Press Indonesia, 2025), hlm. 2

berdasarkan nilai-nilai Islam akan menghasilkan proses pendidikan yang menyeluruh dan efektif membentuk kepribadian anak sesuai ajaran Islam.[63]

Masa usia dini adalah periode kritis dalam perkembangan anak, di mana karakter, nilai-nilai moral, dan dasar kepribadian mulai terbentuk. Guru sebagai figur penting dalam pendidikan usia dini, memiliki peran strategis dalam membantu membentuk karakter anak. Tidak hanya berperan sebagai pendidik, guru juga menjadi teladan yang menunjukkan perilaku positif dan mengajarkan nilai-nilai moral yang mendasar.[64]

Peran guru dalam pendidikan karakter anak usia dini bukan cuma terbatas pada pengajaran di kelas tetapi juga mencakup komunikasi dengan orang tua. Guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan yang diterapkan di rumah. Dengan kerjasama ini, anak mendapatkan pembelajaran yang konsisten, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, sehingga proses pembentukan karakter menjadi lebih efektif. Secara keseluruhan, guru memegang peranan penting sebagai teladan, pendidik, dan fasilitator dalam membentuk karakter anak-anak yang baik budi dan siap menghadapi tantangan kehidupan.[65]

---

[63] Azzahra Kamila Cahyani Masdar., et al, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Dalam Perspektif Islam", *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah,* vol. 2, no. 4, 2024, hlm. 131

[64] Nur Jadidah., et al, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini", *TA'RIM: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, 2025, hlm. 87

[65] *Ibid*., hlm. 93-94

5. Kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* ‘Abdussalām As-Sulaimān

Kitab *Tarbiyyatul Awlād* yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini ditulis oleh *Asy-Syaikh* ‘Abdussalām As-Sulaimān, beliau adalah seorang ulama dan tokoh yang berbasis di Riyadh, Arab Saudi. Beliau dikenal menjabat sebagai Direktur *Mu’assasah Ad-Da’wah Al-Khairiyah* di Riyadh dan terlibat dalam penelaahan buku-buku panduan pendidikan Islam, termasuk karya beliau yang ditelaah oleh *Syaikh* Shālih bin Fauzān Al-Fawzān adalah kitab *Tarbiyyatul Awlād Fī Dhaw-i Al-Kitab wa As-Sunnah.*[66]

Kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam mendidik anak-anak, tetapi juga menunjukkan integritas yang kuat dalam menyikapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh manusia. Isi kitab ini dirancang dengan teliti untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai cara-cara mendidik anak dengan baik, berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang kokoh. *Tarbiyyatul Awlād* mencakup berbagai aspek pendidikan, mulai dari pendidikan moral, spiritual, hingga sosial, sehingga membantu orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.[67]

---

[66] Syaikh ‘Abdussalām As-Sulaimān, *Tarbiyyatul Awlād Fī Dhaw-i Al-Kitab wa As-Sunnah*, alih bahasa: Abu Salma Muhammad Rachdie, *Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi* ﷺ, (Indonesia: Anak Teladan Digital Publishing, 2018) E-Book, hlm. 10-11

[67] Ailman Akbar Hasibuan., Hasan Bakti Nasution & Muhammad Al Farabi, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Atas Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Ḍau’i Al-Kitāb Wa Al-Sunnah* Karya ‘Abd Al-Salām Ibn ‘Abd Allāh As-Sulaimān)”, *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, vol. 5, no. 6, 2024, hlm. 2822

Kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* ‘Abdussalām As-Sulaimān ini memiliki pokok pembahasan berupa:

a. Kata pengantar dari *Syaikh* Shālih bin Fauzān Al-Fawzān;
b. *Muqaddimah* atau kata pembukaan dari penulis kitab, yaitu *Asy-Syaikh* ‘Abdussalām As-Sulaimān;
c. Penjelasan bahwa anak itu adalah sebuah kenikmatan dari Allah dan anugrah dari-Nya;
d. Anak itu adalah perhiasan dan fitnah;
e. Doa-doa para nabi dan orang-orang *shalih* mengenai keturunan yang baik;
f. Manfaat anak yang *shalih*/*shalihah*;
g. Wajibnya mendidik anak di atas kebaikan;
h. Hidayah ada dua macam;
i. Beberapa langkah-langkah dalam mendidik anak;
j. Pendidikan anak dari usia 7 tahun hingga 14 tahun;
k. Penutup.[68]

Buku ini dirancang untuk membantu para pendidik mengetahui bagaimana cara atau metode dalam mendidik anak sesuai dengan petunjuk Nabi ﷺ, secara khusus di zaman ini di tengah banyaknya hiburan, kesibukan, dan fitnah. Terbentuknya masyarakat yang terdidik sesuai

[68] ‘Abdussalam bin ‘Abdullah As-Sulaiman, *Tarbiyyatul Awlād Fī Dhaw-i Al-Kitāb Wa Al-Sunnah*, cetakan pertama, (Kairo: Al-Dar Al-Atsariyah, 2010), hlm. 45-46

dengan ajaran Islam bermula dari para pendidik yang mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dan benar sehingga anak mendapatkan pendidikan yang tepat hingga ia tumbuh dewasa.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan metodologi penelitian yang mana kerangka teori diangkat peneliti harus tegas bahwa penelitian yang diangkat belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun tujuan penelitian relevan, yaitu menghindari terjadinya pengulangan pokok permasalahan yang sama dalam penelitian.[69] Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penulis teliti, yaitu:

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ailman Akbar Hasibuan, Hasan Bakti Nasution & Muhammad Al Farabi, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Atas Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Ḍau'i Al-Kitāb Wa Al-Sunnah* Karya 'Abd Al-Salām Ibn 'Abd Allāh As-Sulaimān)", *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial,* vol. 5, no. 6, Oktober 2024, hlm. 2816-2832.[70]

   Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan anak dalam keluarga sebagaimana yang tertuang dalam Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Ḍau'i Al-Kitāb Wa Al-Sunnah* Karya 'Abd Al-Salām Ibn 'Abd Allāh As-Sulaimān,

[69] Yusuf Abdhul Azis. "Penelitian Relevan: 4 Langkah Cara Mencari dan Contoh". Diterbitkan pada 8 Mei 2023. Diakses dari https://deepublishstore.com/blog/penelitian-relevan, pada tanggal 25-12-2025.

[70] Ailman Akbar Hasibuan., Hasan Bakti Nasution., & Muhammad Al Farabi, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Atas Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Ḍau'i Al-Kitāb Wa Al-Sunnah* Karya 'Abd Al-Salām Ibn 'Abd Allāh As-Sulaimān)", *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial,* vol. 5, no. 6, Oktober 2024, hlm. 2816-2832

serta mengkaji tahapan-tahapan pendidikan anak dan relevansi konsep pendidikan keluarga di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi naskah. Teknik analisis data yang dugunakan adalah analisis isi. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan yang mendalam dan akurat mengenai objek studi, membantu pembaca memahami realitas yang ada tanpa bias atau distorsi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis terhadap isi konten buku *Tarbiyah Al-Aulād Fī Ḍau'i Al-Kitāb Wa Al-Sunnah* Karya ʻAbd Al-Salām Ibn ʻAbd Allāh As-Sulaimān. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mengungkap sebanyak 22 pokok bahasan terkait pendidikan anak dalam keluarga yang diklasifikasikan ke dalam enam (6) kategori utama. Berdasarkan tahapan-tahapan pendidikan anak dalam keluarga, pokok-pokok tersebut dikelompokkan lagi menjadi lima (5) tahapan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ailman Akbar Hasibuan, Hasan Bakti Nasution & Muhammad Al Farabi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah persamaan dalam menggunakan data primer sebagai sumber utama yaitu menggunakan kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* ʻAbdussalām As-Sulaimān. Adapun perbedaannya yaitu pada rumusan masalah, di mana peneliti akan membahas metode pendidikan anak Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan Ailman Akbar Hasibuan, Hasan Bakti Nasution & Muhammad Al Farabi membahas tentang pendidikan anak dalam keluarga.

2. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Rifki Akbar, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahthani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim", Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.[71]

   Penelitian ini mengenai pendidikan anak perspektif Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani dalam pembentukan kecerdasan emosional yakni dengan mengajarkan ilmu syariat kepada anak juga memberikan pendidikan yang baik bagi anak bukan hanya memberikan materi namun yang terpenting menjaga perasaan sang anak agar tidak terluka yang dampaknya sangat berpengaruh dalam karakter anak, tidak hanya itu dikarenakan manusia merupakan makhluk bersosial perlu adanya pengawasan dari orang tua dalam memilih lingkungan yang baik bagi anak.

   Jenis penelitian ini yakni kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan, mengenai pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi yang di mana penulis melakukan pengumpulan data melalui dokumen-dokumen dan penulis melakukan pengumpulan data melalui dua sumber, yakni sumber data primer dari kitab *Tarbiyatul Aulād* karya Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani yang sudah diterjemahkan, dan sumber data sekunder dari buku-buku, dan artikel internet yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumen dalam penelitian ini.

[71] Rifki Akbar, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahthani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rifki Akbar dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah persamaan dalam metode penelitian dan materi konsep pendidikan anak berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun perbedaannya yaitu pada sumber data primer, di mana peneliti menggunakan kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* 'Abdussalām As-Sulaimān, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rifki Akbar menggunakan kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani.

3. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Harpansyah, "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)", Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Pelambang, 2017.[72]

   Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data penulisannya melalui dokumentasi terhadap data primer maupun data sekunder. Data primer yang akan digunakan berupa kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya *Abdullah Nashih Ulwan.* Sedangkan sumber data sekunder berupa *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits), Pintar Mendidik Anak ala Rasulullah, Mendidik Anak Bersama Rasulullah.* Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analisys*).

   Hasil penelitian ini menunjukkan: *Pertama,* menurut penjabaran

[72] Harpansyah, "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)", *Skripsi,* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Pelambang, 2017.

Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan Islami. *Kedua*, materi tentang pendidikan anak. *Ketiga*, metode dan materi yang disampaikan Abdullah Nashih Ulwan dinilai konsep pendidikan anak yang strategis dan mampu mengatasi problematika dalam pendidikan anak era modern ini.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Harpansyah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah persamaan dalam metode penelitian dan materi konsep pendidikan anak berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun perbedaannya yaitu pada sumber data primer, di mana peneliti menggunakan kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* 'Abdussalām As-Sulaimān, sedangkan penelitian yang dilakukan Harpansyah menggunakan kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* 'Abdullah Nashih 'Ulwan.

4. Penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Ihwanuddin, "Materi Pendidikan Dalam Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī dhau'i Al-Kitab Wa Al-Sunnah Karya 'Abd Allāh Al-Salam bin 'Abd Allāh Al-Sulaimān*", Program Pascasarjana (PPs), Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2021.[73]

   Fokus peneliti dan tujuan secara khususnya ingin menyajikan materi-materi pendidikan yang diperoleh dari kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fīdhau'i Al-Kitab Wa Al-Sunnah Karya 'Abd Allāh Al-Salam bin 'Abd Allāh Al-Sulaimān.* Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *study*

[73] Ihwanuddin, "Materi Pendidikan Dalam Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fīdhau'i Al-Kitab Wa Al-Sunnah Karya 'Abd Allāh Al-Salam bin 'Abd Allāh Al-Sulaimān*", *Tesis,* Program Pascasarjana (PPs), Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2021.

dokumenter, sedangkan teknik analisis data yaitu analisis isi (*content analysis*) serta jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pendidikan dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulād* di antaranya adalah: 1) Materi pendidikan keimanan. 2) Materi pendidikan akhlak. 3) Materi pendidikan sosial. 4) Materi pendidikan seksual.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ihwanuddin dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah persamaan dalam menggunakan data primer sebagai sumber utama yaitu menggunakan kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* ‘Abdussalām As-Sulaimān. Adapun perbedaannya yaitu pada rumusan masalah, di mana peneliti akan membahas metode pendidikan anak Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan Ihwanuddin membahas tentang konsep materi pendidikan.

5. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Syafik Ubaidila & Dianis Izzatul Yuanita, “Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam”, *Indonesian Journal of Humanities and Sosial Sciences*, vol. 2, no. 1, 2021, hlm. 79-90.[74]

   Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* kepustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini ialah pemikiran ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam buku *Tabiyatul Aulad Fil Islam*, yaitu dengan metode keteladanan, adat

[74] Syafik Ubaidila., & Dianis Izzatul Yuanita, “Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam”, *Indonesian Journal of Humanities and Sosial Sciences*, vol. 2, no. 1, 2021, hlm. 79-90.

kebiasaan, nasihat, memberikan perhatian, memberikan hukuman. Dan juga seperti metode pengajaran di lingkungan menurutnya sangat berpengaruh dalam pendidikan. Lingkungan yang dimaksud ialah keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan masjid. Pendidik dan peserta didik menurutnya harus menghiasi dirinya dengan niat yang ikhlas, sifat-sifat yang baik dan akhlak yang mulia. Metode pendidikan ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan yang kompreshensif tersebut masih sangat relevan dengan metode pendidikan para ulama lainnya dan juga dengan metode pendidikan modern saat ini.

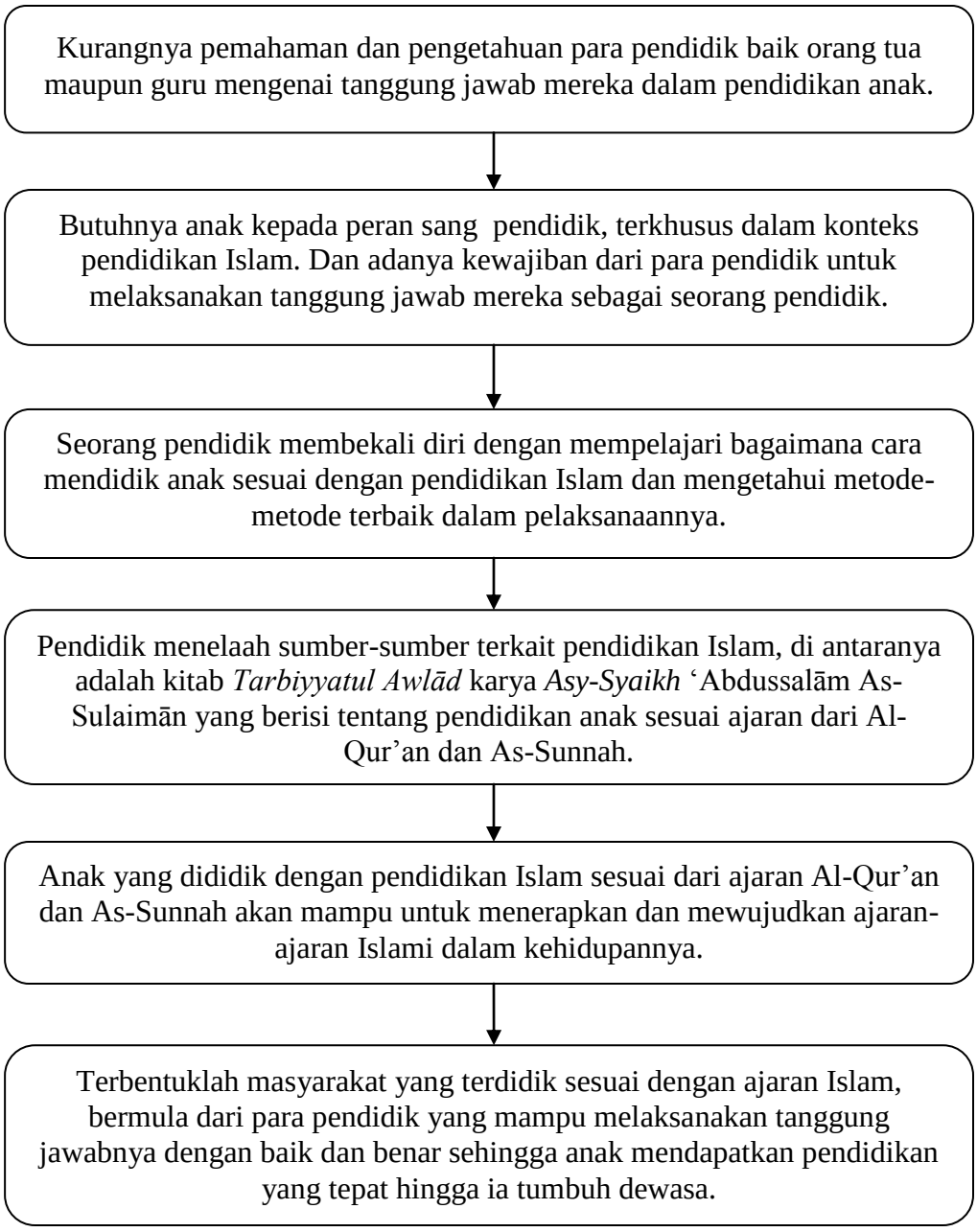
Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Syafik Ubaidila & Dianis Izzatul Yuanita dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah persamaan dalam metode penelitian dan materi konsep pendidikan anak dalam Islam. Adapun perbedaannya yaitu pada sumber data primer, di mana peneliti menggunakan kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* ‘Abdussalām As-Sulaimān, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Syafik Ubaidila & Dianis Izzatul Yuanita menggunakan kitab *Tarbiyyatul Awlād* karya *Asy-Syaikh* ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam penyusunan sebuah penelitian pendidikan, kerangka berpikir memiliki posisi strategi yang menjembatani antara teori dan praktik, antara konsep dan realitas, serta antara permasalahan penelitian dengan tujuan yang ingin dicapai.[75]

[75] Haura Hanifah., et al, “Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Penelitian Pendidikan”, *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam,* vol. 3, no. 2, 2025, hlm. 397

Maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti ini ke dalam kerangka pemikiran sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu metode pendidikan anak Islam. Kerangka pemikiran tersebut adalah:



Gambar II.1 Kerangka Berpikir